

**Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu
Pengetahuan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)**

Lalu Riastata Al Mujaddi, M. Nurwathani Janhari

(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

22205031052@student.uin-suka.ac.id, 22205031039@student.uin-suka.ac.id

**The Process of Human Creation in Perspective of Qur'an and Science
(Analysis of Intertextuality Julia Kristeva)**

Abstract

Lately, in the midst of shocks about rationality, attempts to rationalize the teaching of scripture have become interesting studies, such as the efforts of Shah Waliyullah who tried to rationalize the miracle of Prophet Musa as in the form of the splitting of the Red Sea to become the ebb and flow of seawater. However, these efforts are not accompanied by seeking a dialectical connection between the views of the scripture and the scientific findings themselves. So departing from this background, this research seeks to find transposition models regarding human creation in the eyes of the Qur'an and science by using Julia Kristeva's theory of intertextuality. The results of this study are that there are four models of transposition between the arguments of the Qur'an and science regarding human creation, namely, modification, haplology, and parallelism. Thus, scientific findings in the current era, especially the creation of humans, take inspiration from the holy book, especially the Qur'an, which is the material object in this paper.

Keywords: Human Creation; Al-Qur'an; Science; Intertextuality; Julia Kristeva.

Abstrak

Akhir-akhir ini di tengah goncangan paham rasionalitas, usaha-usaha untuk merasionalkan ajaran-ajaran kitab suci menjadi kajian yang menarik, seperti misalnya, usaha dari Syah Waliyullah yang mencoba merasionalkan mukjizat Nabi Musa as berupa terbelahnya laut merah menjadi pasang surut air laut. Namun, usaha-usaha tersebut tidak dibarengi dengan mencari kaitan yang bersifat dialektis antara pandangan kitab suci dan temuan ilmiah itu sendiri. Sehingga berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini hendak menemukan model-model transposisi mengenai penciptaan manusia dalam kacamata Al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya terdapat empat model transposisi antara argumen Al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan mengenai penciptaan manusia yaitu modifikasi, ekspansi, haplologi, dan paralel. Dengan demikian, temuan-temuan ilmiah di era sekarang terlebih lagi mengenai penciptaan manusia banyak mengambil inspirasi dalam kitab suci, khususnya Al-Qur'an yang menjadi objek material dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Penciptaan Manusia; Al-Qur'an; Ilmu Pengetahuan; Intertekstualitas; Julia Kristeva.

Pendahuluan

Karya tulis sebagai sebuah mozaik merupakan konsep yang dipopulerkan oleh Julia Kristeva. Bahkan dalam tradisi tafsir kita kenal istilah tafsir *as genealogical tradition* yang digagas oleh Walid Saleh.¹ Kedua konsep tersebut sama-sama berasumsi bahwasanya setiap teks memiliki kaitan yang erat, bahkan antara teks satu dengan teks lain memiliki kaitan yang sangat erat, baik dalam hal menambah, membantah, maupun menghilangkan argumen dalam teks rujukan. Sehingga dengan sifatnya yang mozaik tersebut, suatu karya tidak bisa terlepas dari karya-karya lain.

Secara umum penelitian mengenai hubungan antara Al-Qur'an dengan sains modern menjadi kajian yang cukup menarik di era serba rasional ini, terlebih lagi mengenai hubungan antara proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan sains modern. Namun, secara umum penelitian mengenai hubungan tersebut masih bersifat dialektis, yaitu berupaya mencari kaitan antara argumen Al-Qur'an dan penemuan ilmiah, misalnya tulisan dari Fitriani dan kawan-kawan mengenai kontekstualisasi proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan sains modern. Mereka menyimpulkan bahwasanya terdapat kesesuaian antara argumen Al-Qur'an dan sains modern mengenai

¹ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi* (Leiden: Brill NY), p. 14.

penciptaan manusia.² Namun, penelitian-penelitian yang telah ada belum menemukan hubungan yang mozaik antara teks primer dan sekunder. Sehingga penelitian ini berusaha mencari hubungan tersebut dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas dari Julia Kristeva.

Berdasarkan kekurangan studi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara teks primer (dalam hal ini Al-Qur'an) dengan teks sekunder (dalam hal ini temuan sains) dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas dari Julia Kristeva. Dengan perangkat pendekatan intertekstualitas dari Julia kristeva berupa transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi, demitefikasi, paralel, eksistensi, dan defamilirasi, penelitian ini berasumsi bahwasanya antara argumen Al-Qur'an dan sains modern mengenai penciptaan manusia terdapat hubungan yang erat, baik itu dalam rangka menghilangkan maupun menambah dari teks sekunder terhadap teks primer.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pustaka dengan menjadikan argumen Al-Qur'an dan sains modern sebagai sumber primer untuk mencari data-data mengenai hal tersebut. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertektualitas dari Julia Kristeva.

Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an

Argumen-argumen al-Qur'an mengenai proses penciptaan manusia pertama yaitu Adam, biasanya diawali dengan bahan dasar dari penciptaan tersebut, misalnya di dalam Qs. Al-Furqan [25]: 54 disebutkan bahwasanya manusia diciptakan dari air, namun di dalam Qs. Al-An'am [6]: 2 disebutkan bahan dasarnya dari tanah liat, bahkan tidak sampai di situ, melainkan terdapat berbagai macam tanah yang menjadi bahan dasar misalnya saripati tanah (Qs. al-Mu'minun [23]: 12), tanah liat kering (Qs. Al-Hijr [15]: 26), maupun tanah kering seperti tembikar (Qs. Ar-Rahman [55]: 14).³ Sedangkan proses penciptaan manusia pada umumnya melalui proses reproduksi, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Hajj [22]: 5 dan Qs. Al-Mu'minun [23]: 13-14. Adapun tulisan ini akan berfokus mengenai argumen penciptaan manusia pada umumnya, baik di dalam Al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan.⁴

Qs. Al-Hajj [22] 5 dan Qs. Al-Mu'minun [23] 12-14 merupakan ayat-ayat yang membicarakan mengenai proses penciptaan manusia pada umumnya.

² Fitriani and dkk, 'Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains : Kajian Kesehatan Reproduksi', 1.3 (2021), 716–730 (p. 716).

³ A.H. Nasution, 'Embriologi Dalam Perspektif Al-Qur'an', 10.2 (2020), 72–86 (p. 75).

⁴ Departemen Agama RI, Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), p. 159.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (Qs. Al-Hajj [22]: 5).⁵

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا، ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14).⁶

Kedua ayat tersebut secara garis besar memberikan proses tahapan demi tahapan terhadap penciptaan manusia.⁷ Adapun tahapannya yaitu sebagai berikut.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan 2019), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), p. 314.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan 2019), p. 405.

⁷ H Naja and dkk, 'Integrasi Sains Dan Agama (Unity of Science) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi', 13.2 (2020), 70–89 (p. 72).

Di dalam kedua ayat tersebut disebutkan bahwasanya bahan dasar penciptaan manusia ialah saripati tanah. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Munir-nya juga menyebutkan hal demikian bahwasanya bahan dasar penciptaan manusia ialah tanah. Hal ini didasarkan atas makanan pokok yang di konsumsi oleh manusia itu sendiri berasal dari tanah.⁸ Bahkan, penelitian terkini menyebutkan bahwasanya unsur nitrogen yang terdapat dalam tanah dapat berfungsi untuk melindungi kekebalan tubuh, fungsi otak, dan lain sebagainya.⁹

Setelah menyebutkan bahan dasar penciptaan, Qs. Al-Hajj [22]: 5 maupun Qs. Al-Mu'minun [23]: 13 menyebutkan tahapan kedua berupa *nutfah*. Al-Qurthubi dalam *jami' al-ahkam* menyebutkan kata نطفة memiliki akar kata نطف – تنطف yang dapat dimaknai sebagai tetesan.¹⁰ Sehingga ilmuwan modern memaknainya sebagai tetesan air mani.¹¹ Lebih lanjut, Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwasanya *nutfah* tersebut berasal dari nutrisi dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh manusia yang berbahan dasar tanah. Kemudian *nutfah* tersebut di pancarkan ke dalam tempat yang kokoh, sehingga terjaga penjagaannya dari proses kehamilan hingga kelahiran nanti.¹²

Setelah *nutfah* tersebut ditempatkan di tempat yang kokoh. *Nutfah* tersebut kemudian menjadi '*alaqah* yang oleh ilmuwan modern berbentuk seperti lintah yang berwarna merah. Hal ini didasarkan, bahwasanya lintah merupakan bintang yang dapat bertahan hidup dengan menghisap darah, begitu juga halnya dengan *alaqah* yang hanya dapat bertahan hidup dengan bergantung kepada ibunya.¹³ Sedangkan Al-Qurthubi menyebutkan bahwasanya makna dasar dari '*alaqah* ialah darah segar yang berwarna sangat merah.¹⁴

'*Alaqah* yang menempel di dinding rahim tersebut kemudian berubah menjadi *mudghah*, yang oleh Al-Qurthubi diterjemahkan sebagai segumpal daging.¹⁵ Pada proses ini, beberapa ilmuwan modern menyebutkan memakan

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), p. 348.

⁹ R Nurdin, 'Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu)', 9.1 (2013), 155–71 (p. 165).

¹⁰ Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), p. 134.

¹¹ M Haviz, 'Konsep Dasar Embriologi : Tinjauan Teoritis', 6.1 (2014), 96–110 (p. 97).

¹² Az-Zuhaili, p. 352.

¹³ Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>. E Eliyah, 'Proses Penciptaan Manusia Sebagai Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an', 1.2 (2018), 39–55 (p. 47).

¹⁴ Al-Qurthubi, p. 178.

¹⁵ Al-Qurthubi, p. 180.

waktu selama empat bulan. Selama proses tersebut terdapat beberapa organ yang terbentuk seperti jantung, plasenta, dan lain sebagainya.¹⁶

Setelah fase *mudghah*, kemudian *mudghah* tersebut berubah menjadi tulang belulang. Pada proses ini banyak sekali organ-organ yang terbentuk seperti kepala, tangan, kaki, dan lain sebagainya. Sehingga pada tahap ini sudah berbentuk seperti manusia. Kemudian tulang-tulang tersebut dibungkus dengan daging. Sehingga bentuk tubuhnya menjadi kokoh dan kuat.¹⁷

Diakhir Qs. Al-Mu'minun [23]: 14 disebutkan bahwasanya Allah SWT merupakan pencipta yang terbaik. Wahbah Az-Zuhali ketika menafsirkan Qs Al-Tin [96]: 4 menyebutkan bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dengan dibekali bentuk tubuh yang indah, serta seimbang. Bahkan dengan dibekali kemampuan untuk berpikir, merenung, menelaah dan sebagainya yang menjadi pembeda dengan makhluk-makhluk yang lain.¹⁸ Proses penciptaan manusia yang terdapat dalam Qs. Al-Hajj [22]: 5 maupun Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14 dapat juga sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, bahwasanya proses-proses tersebut dijadikan sebagai tolak ukur terhadap penemuan-penemuan ilmiah di era sekarang.

Proses Penciptaan Manusia Perspektif Ilmu Pengetahuan

Lain halnya dengan argumen Al-Qur'an yang memulai pandangannya dengan berbicara mengenai bahan dasar penciptaan manusia berupa tanah. Sedangkan dalam perspektif ilmu pengetahuan, awal mula dari proses penciptaan manusia ialah terjadinya pembuahan atau dalam bahasa sains nya disebut dengan *fertilisasi*. Proses pembuahan ialah bertemunya sel telur dengan sel sperma di dalam tuba fallopi. Dari jutaan sel sperma yang menuju sel telur, namun hanya satu sel saja yang bisa menembus inti telur. Proses *fertilisasi* atau pembuahan merupakan awal mula dari terjadinya kehamilan.¹⁹ Adapun tahapan dalam proses *fertilisasi* atau pembuahan ialah sebagai berikut:

a. Ovulasi

Di setiap proses pembuahan, sel telur terlebih dahulu mengalami ovulasi. Ovulasi merupakan proses keluarnya sel telur dari ovarium menuju tuba fallopi. Dari jutaan sel telur, hanya satu sel saja yang keluar tiap bulannya. Begitu juga halnya dengan sel sperma, dari jutaan sel sperma

¹⁶ Fitriani and dkk, p. 725.

¹⁷ Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), p. 47.

¹⁸ Az-Zuhaili, p. 355. Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>

¹⁹ Aprilia Nurul Baety, Biologi Reproduksi Kehamilan Dan Persalinan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p. 127.

yang menuju sel telur, namun hanya satu saja yang mencapai sel inti telur.²⁰

b. Sel telur berpindah ke saluran tuba falopi

Sel telur yang telah berpindah ke saluran tuba falopi hanya berumur 24 jam, sehingga apabila dalam jangka tersebut sel telur tidak dibuahi oleh sel sperma, maka sel telur akan mati, sehingga proses kehamilan tidak dapat terjadi.²¹

c. Meningkatnya Hormon

Setelah terjadinya ovulasi berupa keluarnya sel telur dari rahim menuju tuba fallopi, dinding rahim akan mengalami penebalan. Penebalan dinding rahim diakibatkan oleh folikel yang ada di dalam ovarium berubah menjadi korpus luteum. Korpus luteum inilah yang akan menghasilkan hormone progesteron yang mengakibatkan dinding rahim mengalami penebalan.²²

d. Jika sel telur tidak dibuahi

Apabila dalam jangka 24 jam sel telur yang berada di dalam tuba fallopi tidak ada yang membuahi, maka sel telur tersebut akan kembali ke rahim dan akan hancur. Proses hancurnya sel telur di dalam rahim setelah kembalinya dari tuba fallopi inilah yang mengakibatkan terjadinya menstruasi. Sehingga korpus luteum yang tadinya berperan untuk menebalkan dinding rahim akan kembali normal, sehingga dinding rahim yang awalnya menebal menjadi menipis sehingga mengakibatkan keluarnya darah haid.²³

e. Jika sel telur dibuahi

Namun, apabila dalam jangka 24 jam, sel telur tersebut dibuahi oleh sel sperma, maka terjadilah proses *fertilisasi* atau pembuahan. Dari proses itulah kemudian terbentuk zigot, kemudian dari zigot terbentuklah embrio yang akan menjadi cikal bakal janin tersebut.²⁴

Setelah sel telur tersebut dibuahi oleh sel sperma, maka akan terjadilah pembuahan, kemudian terbentuk zigot, serta dari zigot itulah terbentuk embrio yang akan menjadi bakal janin. Embrio yang menempel di dinding rahim tersebut akan terus mengalami pertumbuhan sampai sebesar buah anggur di usia kehamilan yang ke-9 minggu.²⁵ Namun, di kehamilan minggu ke-6,7,

²⁰ Robert Tamarin, *Principles of Genetics* (New York: McGraw-Hill, 2002), p. 37.

²¹ T.W. Sadler, *Embriologi Kedokteran Langman* (Jakarta: EGC, 1997), p. 67.

²² Farid Khasani, *Mitologi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), p. 79.

²³ Udi Mufrodi Mawardi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia* (Serang: FUD Press, 2009), p. 87.

²⁴ Nadiyah Tayyarah, *Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014), p. 45.

²⁵ A Budiman, *Menyelami Kedalaman Hakikat Ilmu Pengetahuan: Pengetahuan Sarat Nilai Dalam Memahami Dan Melestarikan Lingkungan* (Jakarta: LIPI Press, 2007), p. 93.

hingga ke-8, jantung, otak, hingga paru-paru sudah mulai berfungsi dan berdetak. Bahkan di umur kehamilan yang ke-10 minggu detak jantung sudah berdetak lebih cepat daripada biasanya yaitu sekitar 180 kali setiap menit.²⁶

Setelah organ vitalnya mulai berfungsi, pada usia kehamilan ke-11 minggu, tubuh calon bayi sudah nampak seperti manusia biasanya berupa ukuran kepala sudah seperti ukuran badannya, pembuluh darahnya sudah mulai terbentuk, hingga mulut dan hidungnya sudah terbentuk.²⁷ Kemudian pada usia kehamilan ke-12 minggu, tulang dan otot sudah mulai berkembang, kelopak matanya sudah mulai terbentuk, hingga tempat tumbuhnya gigi juga sudah terbentuk.²⁸

Pada usia kehamilan yang ke-13 Minggu hingga ke-19 Minggu, organ-organ tubuh terus mengalami penyempurnaan mulai dari tulang hingga sumsum tulang. Kemudian pada usia kehamilan yang ke-20 minggu kulit bayi mulai dilapisi oleh dermis, epidermis, hingga subkutan.²⁹ Pada minggu ke-20 inilah yang oleh Al-Qur'an sebagai *فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا*

Semanalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva

Semanalisis merupakan suatu teori pendekatan bahasa yang berusaha memisahkan antara penanda dan petanda atau antara teks primer dan teks rujukan. Dengan kata lain semanalisis hendak membedakan antara teks rujukan dan teks referen.³⁰ Sehingga, melalui teori semanalisis inilah yang kemudian memunculkan istilah genoteks dan fenoteks. Secara sederhana genoteks ialah teks primer, sedangkan fenoteks ialah teks sekunder. Atau dalam tradisi studi Al-Qur'an kita biasa mengenal teks Al-Qur'an sebagai genoteks dan tafsir terhadap Al-Qur'an sebagai fenoteks.³¹ Dari fenomena genoteks dan fenoteks inilah yang nantinya melahirkan konsep intertekstualitas.

Dalam kacamata tulisan ini, genoteks dapat diartikan sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai penciptaan manusia, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an ini berperan sebagai teks primer yang akan melahirkan berbagai macam penafsiran dari sudut pandang yang berbeda. Penafsiran-penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai fenoteks. .

²⁶ Thalbah Hisam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis* (Bandung: Sapta Sentosa, 2009), p. 298.

²⁷ Wendy Rosa-Neil, *Panduan Lengkap Perawatan Kehamilan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2001), p. 76.

²⁸ Haviz, p. 98.

²⁹ Khasani, p. 37.

³⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017), p. 34.

³¹ Wildan Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2018), p. 73.

Setelah membahas mengenai semanalisis, genoteks, dan fenoteks. Kita beranjak kepada teori intertekstualitas dari Kristeva. Teori ini merupakan suatu teori yang terbilang favorit di zaman post-strukturalisme. Karena teori-teori yang muncul di era strukturalis banyak berdiam diri panah ranah struktur-struktur teks. Sehingga akan mengakibatkan hilangnya sisi historis dari teks itu sendiri. Padahal Paul Ricouer berpandangan bahwasanya ketika teks lisan berubah menjadi teks tulisan, teks tersebut mengalami tiga kehilangan, yaitu kehilangan pengarang, audiens, dan konteks itu sendiri.³² Bahkan, setiap teks tertulis pada awalnya merupakan teks lisan yang penuh dengan sisi historistasnya. Sehingga, melupakan sisi historitas dari teks tertulis, berarti melupakan asal muasal dari teks itu sendiri.³³ Oleh sebab itu, munculnya berbagai macam pendekatan di zaman post-strukturalis seperti intertekstualitas dari Julia Kristeva merupakan jawaban terhadap ketidakpuasan teori-teori yang banyak berkuat di dalam analisis struktur teks.

Asumsi dasar dari teori intertekstualitas Julia Kristeva ialah, bahwasanya setiap teks merupakan serpihan-serpihan dari berbagai macam mozaik. Atau dalam artian, seorang pengarang ketika menulis karyanya tidak bisa terlepas dari karya-karya orang lain, sehingga ketika mereka menulis, mereka akan mengambil dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek kajian, baik itu dalam rangka menambah, mengurangi, bahkan menentang sekalipun. Oleh sebab itu, suatu teks memiliki kaitan yang sangat erat dengan teks lain.³⁴ Dalam tradisi studi tafsir, teori ini mirip seperti teori yang dikemukakan oleh Walid Saleh dalam disertasinya, yaitu *tafsir as genealogical tradition*, dalam artian suatu kitab tafsir tidak dapat dikatakan sebagai tafsir, apabila tidak memiliki kaitan dengan tafsir-tafsir era sebelumnya, baik itu dalam rangka menambah, mengurangi, maupun menentang.³⁵

Melalui teori intertekstualitas dari Julia Kristeva, penulis menyimpulkan bahwasanya suatu teks memiliki kaitan yang intens dengan konteks yang melingkupinya. Oleh sebab itu, mengkaji teks secara intertekstualitas, berarti mendudukan teks di dalam ruang lingkup sosialnya. Lebih lanjut, teori intertekstualitas Julia Kristeva juga memberikan penulis isyarat bahwasanya suatu teks tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan yang sangat erat dengan teks-teks yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, suatu teks tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupi ketika teks tersebut ditulis.

³² Paul Ricouer, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), p. 27.

³³ Muhammad Alwi HS and Nur Hamid, 'Diskursus Kelisanan Al-Qur'an : Membuka Ruang Baru', 4.2 (2019), 262–82 (p. 273).

³⁴ Fatimah Fatmawati, 'Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir (Intertekstualitas Julia Kristeva)', 18.2 (2019), p. 27.

³⁵ Saleh, p. 14.

Julia Kristeva dalam teori intertekstualitasnya memberikan setidaknya Sembilan model proses transposisi dari teks sumber ke teks referen, yaitu sebagai berikut :³⁶

- a. Transformasi: ialah penjelmaan atau kutipan langsung dari teks primer.
- b. Modifikasi: ialah penyesuaian konsep yang ada dalam teks primer kepada teks sekunder dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupi ketika teks sekunder di tulis
- c. Ekspansi: ialah perluasan dan pengembangan makna dari teks primer terhadap terhadap teks sekunder.
- d. Haplologi: ialah mengurangi makna-makna yang ada dalam teks primer
- e. Demitifikasi: ialah membantah argumen-argumen yang ada dalam teks primer
- f. Pararel: yaitu adanya persamaan antara teks primer dengan teks sekunder.
- g. Konversi: yaitu mempertentangkan argumen-argumen yang ada dalam teks primer.
- h. Eksistensi: yaitu munculnya perbedaan antara teks primer dengan teks sekunder
- i. Defamilirasi: yaitu merubah makna-makna yang ada dalam teks primer.

Oleh sebab itu, penulis mencoba mengaplikasikan teori intertekstualitas dari Julia Kristeva dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai teks primer dan ilmu pengetahuan sebagai teks sekunder. Sehingga tulisan ini berupaya untuk mencari kaitan antara argumen ilmu pengetahuan mengenai penciptaan manusia dengan Al-Qur'an itu sendiri dengan model-model transposisi yang dikemukakan oleh Julia Kristeva.

Al-Qur'an	Ilmu Pengetahuan
Secara garis besar, di dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat yang berbicara mengenai proses penciptaan manusia secara umum, yaitu Qs. Al-Hajj [22]: 5 dan Qs. Al-Mu'minin [23]: 12-14. Di dalam kedua ayat tersebut, Al-Qur'an memulai argumennya dengan menyatakan bahwasanya manusia diciptakan dari tanah, hal ini terindikasi dari bahan-bahan makanan yang dikonsumsi oleh manusia berbahan dasar tanah.	Dalam perspektif ilmu pengetahuan, proses kehamilan diawali dengan keluarnya sel telur dari ovarium menuju tuba fallopi, dengan keluarnya sel telur tersebut, maka dinding rahim mengalami penebalan. Namun sel telur di tuba fallopi ini hanya berumur 24 jam, dalam artian ketika dalam waktu tersebut tidak buahi, maka sel telur akan kembali ke rahim dan terjadi menstruasi. Setelah proses pembuahan terjadi yaitu berupa

³⁶ Julia Kristeva, 'Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art, Poetics Today', 13 (1982), p. 17.

Dengan bahan dasar saripati tanah itulah kemudian dijadikannya air mani yang disemprotkan ke tempat yang kokoh sampai proses kelahiran nanti. Setelah beberapa lama, air mani yang disimpan di tempat yang kokoh tersebut kemudian dijadikannya segumpal darah yang berwarna merah segar dan hidup bergantung dengan induknya (dalam hal ini ibu calon bayi). Kemudian dari segumpal darah itulah dijadikannya segumpal daging, lalu menjadikan tulang belulang yang dibungkus dengan daging.

bertemuanya sel telur dengan sel sperma, maka akan terbentuklah zigot. Zigot tersebut akan membelah diri sehingga menjadi embrio yang akan menjadi cikal bakal janin. Embrio yang menempel di dinding rahim tersebut akan terus mengalami perkembangan hingga menjadi seperti manusia. Pada usia kehamilan ke-6,7, hingga 8 minggu jantung, otak, hingga paru-paru sudah mulai terbentuk. Bahkan pada usia kehamilan yang ke-10 minggu detak jantung sudah berdetak lebih kencang hingga 180 kali semenit. Kemudian pada usia kehamilan minggu ke-11 hingga ke-19, organ-organ tubuh sudah mulai terbentuk seperti kepala, pembuluh darah, hidung, tulang, hingga sumsum tulang. Pada usia kehamilan minggu ke-20 kulit bayi sudah mulai dilapisi oleh dermis, epidermis, dan subkutan.

Setelah melihat dan menelaah antara pandangan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan mengenai penciptaan manusia. Maka penulis hendak menjadikan Al-Qur'an sebagai teks 1 dan ilmu pengetahuan sebagai teks 2. Dari kedua pandangan tersebut, argumen di dalam ilmu pengetahuan terkesan lebih sistematis, hal ini tentu didasarkan atas berbagai macam penemuan ilmiah yang ada di era sekarang. Namun, hal tersebut tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan untuk dikoreksi oleh ilmu pengetahuan, melainkan Al-Qur'an memberikan inspirasi mengenai penemuan-penemuan ilmiah yang ada di era sekarang, terlebih lagi dengan penciptaan manusia, karena di dalam kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sama sekali tidak menyinggung mengenai penciptaan manusia pada umumnya. Maka dari itu argumen-argumen ilmu pengetahuan mengalami transposisi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

- a. Modifikasi: Dalam Qs. Al-Mu'minun menjelaskan bahwasanya tulang belulang dibungkus dengan daging sehingga tampak kokoh. Argumen Al-Qur'an tersebut kemudian disesuaikan oleh ilmu pengetahuan bahwa yang membungkusnya ialah dermis, epidermis, dan subkutan.

- b. Ekspansi: Dalam Qs. Al-Mu'minun [23]: 13 hanya menyebutkan bahwasanya *nutfah* disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian oleh ilmu pengetahuan mengalami perluasan, berupa, pada proses tersebut juga terjadi pembentukan organ, mulai dari jantung, otak, hingga paru-paru.
- c. Haplologi: Dalam Qs. Al-Hajj [22]: 5 dan Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14, Al-Qur'an memulai argumennya dengan menyatakan bahan dasar penciptaan manusia yaitu berupa tanah. Sedangkan dalam ilmu pengetahuan modern tidak memulainya dengan bahan dasar penciptaan, melainkan memulainya dengan proses fertilisasi, karena proses penciptaan manusia diawali terlebih dahulu proses fertilisasi yaitu bertemunya sel telur dengan sel sperma di dalam tuba fallopi.
- d. Paralel: Baik di dalam Al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan sama-sama berbicara mengenai proses penciptaan manusia pada umumnya. Bahkan proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an mulai dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, tulang belulang, hingga terbungkusnya tulang belulang tersebut dengan daging, juga terlihat pada proses penciptaan manusia pada umumnya mulai dari kehamilan minggu ke-4 hingga minggu ke-20. Lebih lanjut, di akhir Qs. Al-Mu'minun [23]: 14 juga disebutkan bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Hal ini tentunya bersesuaian dengan proses penyempurnaan organ yang terjadi pada proses kehamilan minggu ke-21 hingga kelahiran.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya, dengan berangkat dari asumsi intertekstualitas dari Julia Kristeva yaitu berupa sifat dasar dari teks itu sendiri yang bersifat *mozaik*. Penulis menemukan empat model transposisi mengenai penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan, yaitu modifikasi, ekspansi, haplologi, dan paralel. Dengan demikian, temuan tersebut membuktikan bahwasanya sifat dasar dari suatu karya ialah mozaik, bahkan dalam tradisi studi tafsir kita kenal teori *tafsir as genealogical tradition*, yaitu suatu teori yang berasumsi bahwasanya tidak dapat dikatakan suatu kitab tafsir, apabila tafsir tersebut tidak mengutip pendapat-pendapat sebelum ataupun sesudahnya, baik dalam rangka menambah, mengurangi, atau bahkan membantah sekalipun.

Daftar Pustaka

- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Alwi HS, Muhammad, and Nur Hamid, 'Diskursus Kelisanan Al-Qur'an : Membuka Ruang Baru', 4.2 (2019), 262–82
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013)
- Baety, Aprilia Nurul, *Biologi Reproduksi Kehamilan Dan Persalinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Budiman, A, *Menyelami Kedalaman Hakikat Ilmu Pengetahuan : Pengetahuan Sarat Nilai Dalam Memahami Dan Melestarikan Lingkungan* (Jakarta: LIPI Press, 2007)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- , *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)
- Eliyah, E, 'Proses Penciptaan Manusia Sebagai Media Pembelajaran Dalam Al-Qur'an', 1.2 (2018), 39–55
- Fatmawati, Fatimah, 'Penafsiran Sab'a Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir (Intertekstualitas Julia Kristeva)', 18.2 (2019)
- Fitriani, and dkk, 'Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains : Kajian Kesehatan Reproduksi', 1.3 (2021), 716–30
- Haviz, M, 'Konsep Dasar Embriologi : Tinjauan Teoritis', 6.1 (2014), 96–110
- Hisam, Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis* (Bandung: Sapta Sentosa, 2009)
- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2017)
- Khasani, Farid, *Mitologi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008)
- Kristeva, Julia, 'Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art, Poetics Today', 13 (1982)

- Lanjah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)
- Mawardi, Udi Mufrodi, *Gambaran Komprehensif Tentang Manusia* (Serang: FUD Press, 2009)
- Naja, H, and dkk, 'Integrasi Sains Dan Agama (*Unity of Science*) Dan Pengaplikasiannya Terhadap Penerapan Materi Reproduksi Dan Embriologi', 13.2 (2020), 70–89
- Nasution, A.H., 'Embriologi dalam Perspektif Al-Qur'an', 10.2 (2020), 72–86
- Nurdin, R, 'Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu)', 9.1 (2013), 155–71
- Ricouer, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences : Essays on Language, Action, and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981)
- Rosa-Neil, Wendy, *Panduan Lengkap Perawatan Kehamilan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2001)
- Sadler, T.W., *Embriologi Kedokteran Langman* (Jakarta: EGC, 1997)
- Saleh, Walid, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition : The Qur'an Commentary of al-Tha'labi* (Leiden: Brill NY)
- Tamarin, Robert, *Principles of Genetics* (New York: McGraw-Hill, 2002)
- Taufik, Wildan, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2018)
- Tayyarah, Nadiyah, *Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2014)

Copyright (c) 2024 Lalu Riastata Al Mujaddi, M. Nurwathani Janhari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).